



**\*Korespondensi**

Email<sup>1</sup> : yessinirmala14@gmail.com  
Email<sup>2</sup> : imeaulia@gmail.com  
Email<sup>3</sup> : ela.hasyim@yahoo.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9<sup>th</sup> Floor  
Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,  
40112



Karya ini dilisensikan di bawah  
Lisensi Internasional Creative  
Commons Atribusi Nonkomersial  
sharelike 4.0.

# INOVASI KEBUDAYAAN : TARI CHIT NGIAT PAN REFLEKSI HUBUNGAN SOSIAL ATAS SEMBOYAN “TONG NGIN FAN NGIN JIT JONG”

**Yessi Nirmala<sup>1\*</sup>, Aimie Sulaiman<sup>2\*</sup>, Jamilah Cholillah<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,  
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 25 Juli 2021

**Abstract**

*This study analyzes innovation, one of which is cultural innovation. The culture studied is a culture that is formed as the result of cultivation or human creativity which is called art, especially dance art. The focus of this research is to discuss the reflection of social relations on the motto "Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong" in Chit Ngiat Pan Dance. The method used in this study was a qualitative method with an interpretive analysis approach. In addition, the data were collected by observation technique, informant interview determined by purposive sampling technique, and documentation. In order to analyze this study, the theory of Symbolic Interactionism by Herbert Blumer is applied with three main principles, namely meaning, language, and thought. The researcher uses dance symbols as the unit of analysis, which are movement, fashion, and make-up. The meaning of the Chit Ngiat Pan Dance shows an adjustment to the meaning of solidarity, namely "Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong" which is explored through the dance symbols. This motto is the key to the creation of the Chit Ngiat Pan Dance aside from promoting Chinese ethnic culture. Language is obtained as the result of the interaction among fellow dancers, that the Chit Ngiat Pan Dance was initially created for the purpose of competition. Thought is a goal to gain victory in the competition in order to advance to the international stage. The use of the motto "Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong" has created acculturation which shows the solidarity between Malay and Chinese ethnic groups in Bangka Belitung represented through the dance art.*

**Keywords:** Cultural innovation, solidarity reflection, acculturation

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang inovasi yang salah satunya adalah inovasi kebudayaan. Kebudayaan yang dikaji merupakan kebudayaan yang terbentuk dari hasil budidaya atau kreativitas manusia yang disebut dengan seni. Seni yang dimaksud adalah seni tari. Fokus pada penelitian ini adalah membahas terkait bagaimana refleksi hubungan sosial atas semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” pada Tari Chit Ngiat Pan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis interpretatif. Data dikumpulkan dengan teknik obesrvasi, wawancara informan yang ditentukan dengan teknik *sampling purposive*, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian adalah teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer dengan tiga hal prinsip utama yaitu meaning, language dan thought. Peneliti menggunakan simbol tari sebagai unit analisis yakni gerak, tata busana, dan tata rias. Pemaknaan (*meaning*) pada Tari Chit Ngiat Pan menunjukkan adanya penyesuaian dengan

makna solidaritas yakni “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” yang digali lewat simbol tari. Semboyan tersebut merupakan kunci dari penciptaan Tari Chit Ngiat Pan selain dari mengangkat kebudayaan Etnis Tionghoa. Bahasa (*language*) di peroleh sebagai hasil interaksi dari sesama penari bahwa Tari Chit Ngiat Pan diciptakan berawal dari tujuan kompetisi. Pikiran (*thought*) adalah kompetisi yang di ikuti adalah suatu tujuan untuk memperoleh kemenangan sehingga dapat melangkah ke tahap internasional. Adanya pemanfaatan semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” melahirkan akulturasi yang menunjukkan adanya solidaritas antar Etnis Melayu Dan Etnis Tionghoa di Bangka Belitung yang ditunjukkan kembali melalui seni tari.

**Kata Kunci:** inovasi kebudayaan, refleksi solidaritas, akulturasi.

## I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bergantung dengan orang lain atau dengan kata lain manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya dan menjadi masyarakat. Pencapaian tersebut di bangun atas adanya dasar interaksi dan sosialisasi. Kemampuan untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dimanfaatkan manusia untuk menciptakan hubungan sosial lewat pengenalan satu sama lain, adanya kerjasama, serta upaya untuk mencapai tujuan yang sama.

Kehidupan manusia memiliki berbagai keragaman yang meliputi perbedaan bahasa, agama, pengalaman sejarah, isolasi geografis, sistem kekerabatan, dan ras. Adanya keberagaman dapat dijadikan acuan bagi kemunculan kelompok-kelompok yang memiliki suatu kesamaan. Poerwanto mengatakan bahwa bagi manusia melalui keberagaman tersebut dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan yang menjadi salah satu unsur penting kebudayaan untuk memahami segala sesuatu disekelilingnya (Nurhaliza 2019: 23).

kebudayaan adalah rangkaian dan penerapan simbol - simbol atau lambang - lambang yang penuh makna dalam kehidupan manusia (Panjaitan et.al, 2014:11). Konsep kebudayaan memang tidak dimiliki oleh seseorang saja, melainkan didapatkan karena ia adalah bagian dari suatu kelompok atau

etnis. Dari suatu kelompok itulah kemudian seseorang mendapatkan konsep-konsep, misalnya *belief* (keyakinan), nilai-nilai, dan cerita-cerita (Meinarno et.al, 2011: 91). Kebudayaan merupakan sesuatu yang memiliki peran penting bagi kehidupan bermasyarakat sebab tidak ada manusia tanpa kebudayaan begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia (Kistanto, 2015: 1).

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Seni diartikan dalam Bahasa Sansekerta berasal dari kata “sani” yang artinya pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam bahasa Inggris, seni disebut “art” yang artinya terdapat kualitas dan nilai estetis pada karya manusia serta menciptakan kemampuan bagi seseorang dalam membuat, menyusun dan merencanakan sesuatu secara sistematis yang diselaraskan dengan tujuan mengungkapkan makna kejiwaan serta mencapai hasil yang menyenangkan sesuai dengan prinsip-prinsip estetis, baik secara intuitif maupun kognitif (Rahmawati, 2017: 10).

Fungsi seni dikategorikan secara ritual maupun sosial bagi identitas kultural masyarakat. Seni secara ritual merupakan sebuah seni yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang biasanya dilakukan bagi prosesi upacara adat sebagai kepercayaan masyarakat. Seni secara sosial menurut Hadi dapat menjadi penghubung antara seni dengan kehidupan masyarakat dengan faktor-faktor spesifiknya yang meliputi geografi, ekonomi, pendidikan, agama, dan adat istiadat (Purnami, 2014: 7). Selain itu dalam persepektif Sosiologis juga memandang sebuah karya seni tidak hanya sekedar kegiatan yang terbatas pada individu tertentu, serta tidak semata-mata hanya memberikan kepuasan kepada seniman penciptanya, melainkan bermanfaat bagi kehidupan sosial secara keseluruhan (Ratna, 2013: 226). Artinya seni sangat berperan penting bagi terbentuknya kehidupan manusia terkait hubungannya dengan berbagai aspek yang dirasa memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat dimana kesenian tumbuh dan berkembang.

Salah satu bagian dari kebudayaan yang merupakan produk hasil karya manusia adalah seni tari. Seni tari adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan gerakan tubuh

secara berirama yang di lakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan dalam mengungkapkan perasaan, maksud serta pikiran (Rahmawati, 2017: 16). Seni tari memiliki corak yang beragam yang disebabkan oleh banyak hal. Menurut Mulyani fungsi tari secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni; sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, dan sebagai sarana pertunjukan (Rahmawati 2017: 18).

Terdapat satu tarian yang merupakan produk hasil karya masyarakat Bangka Belitung yaitu Tari Chit Ngiat. Tari yang dipopulerkan oleh komunitas Sanggar kesenian Tari Astari yang merupakan organisasi di mitra kerja kesenian tradisi Bangka Belitung Kota Pangkalpinang ini diangkat dari salah satu ritual agama Kong Hu Cu Etnis Tionghoa yakni Chit Ngiat Pan atau sembahyang rebut. Tarian ini mengemas maknasebagai ungkapan ekspresi dari harmonisasi hubungan sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu yang dikenal dengan istilah "Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong" yang artinya "Cina, Melayu sama saja".

akan tetapi Tari Chit Ngiat Pan tidak ditampilkan bersamaan dengan prosesi ritual sembahyang rebut itu sendiri, akan tetapi Tari Chit Ngiat Pan ditampilkan dalam sebuah acara yang tentunya berbasis Bhinneka Tunggal Ika (Okezone.com, 2019). Artinya Tari Chit Ngiat Pan secara tidak langsung juga menyiratkan arti yang menunjukkan bahwa hubungan sosial antar etnis Melayu dan etnis Tionghoa diupayakan berkedudukan sama sesuai dengan semboyan "Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong" yang artinya "Cina, Melayu sama saja". Pemaknaan terkait arti yang membenarkan adanya hubungan sosial yang mengacu pada semboyan tersebut dapat dianalisis melalui refleksi yang terdapat pada Tari Chit Ngiat Pan. Pengertian refleksi menurut KBBI adalah cerminan atau gambaran.

Lewat pemanfaatan simbol – simbol yang terdapat pada tari dapat peneliti gunakan sebagai alat bagi peneliti untuk dapat membenarkan antara tujuan tari dengan makna dan simbol yang diperoleh setelah dilakukannya analisis pada Tari Chit Ngiat Pan. Maka peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui gambaran hubungan sosial atas semboyan "Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong" yang dikemas pada Tari Chit Ngiat Pan dengan judul

penelitian Tari Chit Ngiat Pan: Refleksi Hubungan Sosial atas semboyan "Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong".

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretatif. Metode ini dinilai relevan dengan penelitian karena menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian yakni menginterpretasi makna lewat sebuah simbol. Simbol yang dimaksud merupakan simbol yang terdapat pada unsur-unsur pada Tari Chit Ngiat Pan.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang sumber datanya langsung memberikan data kepada pengumpul data yang diperoleh responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau data hasil wawancara peneliti dengan narasumber, sedangkan data sekunder adalah data yang datanya tidak langsung memberikan data pada pengumpul data dan diperoleh melalui catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku teori, dan sebagainya (Sujarweni, 2014:73).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik sampling purposive. teknik *sampling purposive* adalah teknik pengambilan data yang digunakan peneliti untuk menentukan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 156). Alasan penggunaan teknik *sampling purposive* dalam penelitian ini dikarenakan peneliti memepertimbangkan berdasarkan informan yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan oleh peneliti mengenai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah merujuk pada petunjuk dari Miles dan Hubberman yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Ibrahim, 2015: 109-112).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tari merupakan salah bagian dari kebudayaan yang memiliki peran penting sebagai sarana pemersatu bangsa sekaligus untuk melestarikan atau mempertahankan

suatu kebudayaan. Pada situasi yang serba modern menyebabkan konsumsi terhadap budaya lokal menjadi tersaingi. Hadirnya musik dengan macam genre seperti lagu barat berirama pop, jazz, R&B serta tarian yang bertajuk modern dance menjadi lawan dalam mempertahankan kesenian dalam negeri. Ketakutan budayawan yakni pengaruh globalisasi mampu menggerus pikiran anak muda untuk lebih menyukai budaya luar, sehingga banyak diantaranya organisasi di mitra kerja kesenian berusaha menciptakan karya-karya baru yang bisa membangkitkan kembali kreatifitas anak bangsa.

Sebagai salah satu tempat organisasi di mitra kerja kesenian tradisi Bangka Belitung Kota Pangkalpinang yang bergerak dalam mensukseskan pembangunan di bidang kesenian yakni Sanggar Seni Astari. Tari Chit Ngiat Pan merupakan hasil karya dari Sanggar Seni Astari yang mengusung konsep “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” yang artinya “Cina, Melayu sama saja”. Semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Bangka Belitung sebagai sikap saling menghargai antar masyarakat berbeda etnis khususnya masyarakat Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa.

#### **A. Refleksi Hubungan Sosial “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” pada Tari Chit Ngiat Pan**

Tarian merupakan produk seni yang mempunyai nilai estetis atau disebut dengan nilai keindahan yang melekat pada karya – karya seni termasuk pada karya seni tari salah satunya. Tari Chit Ngiat Pan terdiri atas komponen – komponen simbol yang memiliki makna sebagai proses dari interaksi sosial. Interaksi sosial ditunjukkan melalui penggunaan simbol yang kemudian menghasilkan makna. Simbol tersebut dapat disampaikan melalui gerak, tata busana, dan tata rias (Kurnia, 2016: 8). Adapun alternatif yang digunakan untuk menganalisis makna dan simbol yakni mengacu pada tiga hal prinsip utama interaksionisme yang digagas oleh Herbert Blumer yaitu meaning, language dan thought. Proses penentuan atas tiga hal prinsip utama tersebut, dibangun dengan tiga konsep dasar yang dikenal dengan teori makna diantaranya yaitu Pertama, manusia dalam menanggapi sesuatu didasarkan pada makna yang terkandung dalam sesuatu tersebut yang

ada pada diri mereka. Kedua, selanjutnya makna tersebut dibentuk atas interaksi individu dengan orang lain. Ketiga, makna selanjutnya dirumuskan melalui proses interpretasi oleh setiap individu untuk menilai, merumuskan dan memodifikasi berdasarkan pada kejadian perjumpaan dengan orang-orang di lingkungannya (Arisandi, 2015: 126).

**1. Pemaknaan (Meaning):** Bentuk Penyajian Tari Chit Ngiat Pan dan keterkaitannya dengan semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong”.

Tari Chit Ngiat Pan diproduksi sanggar sebagai bagian dari kompetisi Parade Tari Nusantara ke 36 TMII tahun 2017. Kompetisi ini menjadi kesempatan berharga bagi para pelaku seni, pencipta seni, dan penikmat seni sebagai tempat menampilkan hasil karya seni. Lewat kompetisi parade nusantara ke-36 TMII, Indonesia dapat melestarikan, mengembangkan serta mengenalkan kebudayaan yang menjadi kekayaan Indonesia khususnya seni tari daerah. Segala bentuk kebudayaan yang ada di dalamnya dikemas dan disampaikan melalui sebuah tarian dengan tema yang sudah menjadi ketentuan dalam kompetisi tersebut yakni “Kreativitas Tari pada Proses (Rangkaian) Adat Masyarakat Daerah Berbasis Seni Kerakyatan.”

Meskipun tari yang diproduksi Sanggar Seni Astari berkaitan dengan tradisi sembahyang rebut, tetapi dalam tarian ini hanya mengisahkan proses dari perayaan tradisi dan tidak diselenggarakan pada proses pelaksanaan sembahyang rebut. Artinya tradisi ini dipinjam hanya untuk memenuhi syarat pada kompetisi Parade Tari Nusantara ke 36 TMII 2017.

Mengenali keterlibatan kedua etnis dapat dilihat dari penyajian tari Tari Chit Ngiat Pan. Melalui pencarian makna lewat simbol pada seni tari yang meliputi gerak, busana dan tata rias (Kurnia, 2016: 8). Simbol seni tari yang peneliti gunakan sebagai alat ukur untuk memperoleh makna terkait refleksi hubungan sosial atas semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” pada Tari Chit Ngiat Pan.

##### **1.1. Gerak**

Gerak adalah suatu bahasa yang disampaikan oleh penari dalam menyampaikan maksud sebuah tarian. Gerakan termasuk jenis komunikasi non verbal



yang artinya isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Kurniati (2016: 14-15) Gerakan tubuh (kinestetik) biasanya digunakan untuk mengganti kata atau frasa. Setiap gerakan pada tarian selalu mengandung makna yang terkandung di dalamnya. Tari Chit Ngiat Pan dalam hal ini menggambarkan makna kegembiraan dan kekusyukan dalam upacara sembahyang rebut. Dikarenakan konsep tarian mengusung cerita dari ritual adat Etnis Tionghoa, maka makna yang terkandung di dalamnya pun menyesuaikan dengan prosesi ritual upacara sembahyang rebut mulai dari awal tarian hingga penutup secara.

Arti pada setiap gerakan Tari Chit Ngiat Pan jelas sekali menggambarkan perayaan sembahyang rebut meskipun tarian ini tidak ada kaitannya dengan perayaan sembahyang rebut. Ritual upacara sembahyang rebut diadakan setiap tahunnya oleh orang-orang Cina di Bangka Belitung. Perayaan ini merupakan kepercayaan sebagai warisan budaya Etnis Tionghoa yang jatuh pada bulan 7 tanggal 15 penanggalan kalender Cina. Chit Ngiat Pan memiliki tujuan yakni untuk menceminkan sikap saling membantu serta mengasihi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan apapun itu wujudnya baik itu hubungan pada manusia yang masih hidup atau dengan yang meninggal.

### 1.2. Busana

Busana adalah pakaian yang dikenakan oleh penari. Menurut Astuti (2017: 95) busana berfungsi sebagai pendukung tema atau isi tari serta untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Pada Tari Chit Ngiat Pan busana yang digunakan merupakan perpaduan dari Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa. Konsep penetapan busana masih mengacu pada tema tarian yang menunjukkan bentuk toleransi tinggi antar umat berbeda agama. Kolaborasi yang mencolok terlihat dari penggunaan warna. Penggunaan warna merah menunjukkan Etnis Tionghoa dan warna hijau menunjukkan Etnis Melayu.

### 1.3. Tata rias

Rias merupakan karakter atau watak digambarkan pada wajah yang sedang diperankan (Astuti, 2017: 90). Adanya rias dapat menunjang tampilan para penari agar terlihat menarik untuk dipandang para penonton. Tata rias yang pada Tari Chit Ngiat

Pan terbagi atas dua bagian yakni tata rias wajah, dan tata rias rambut,

#### 1.3.1. Tata rias wajah

Tampilan rias wajah penari Tari Chit Ngiat Pan tampak seperti rias penari pada umumnya. Rias wajah memanfaatkan penggunaan alat make - up seperti toner, foundation, bedak, eye shadow, pensil alis, bulu mata palsu, eye liner, blush on, dan lipstik. Penata rias penari berasal dari anggota Sanggar Seni Astari.

Jenis make up yang diaplikasikan ke wajah merupakan make up karakter. Make up karakter menurut Budiarti (2017:40) adalah seni yang menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk membentuk peran atau karakter dengan pertimbangan pencahayaan serta sudut pandang penonton yang dilakukan dengan cara yang dapat digunakan dalam keputusan skenario. Macam-macam dari teknik merias karakter adalah:1) rias wajah dengan tuntutan peran sesuai jenis kelamin, 2) rias karakteristik wajah sesuai suku bangsa, 3) rias wajah sesuai pada usia, 4) rias wajah sesuai karakteristik tokoh yang diperankan (Budiarti, 2017:40). Pada Tari Chit Ngiat Pan karakter yang diambil menyesuaikan dengan jenis kelamin para penari. Sehingga dibuat berbeda seperti rias penari lelaki terdapat ukiran jambang, kumis, dan jenggot. Sedangkan penari perempuan hanya riasan seperti biasa layaknya wajah perempuan aslinya hanya saja lebih dipertegas dengan adanya riasan make up. Tata rias yang digunakan tidak menunjukkan adanya riasan wajah khusus yang memperlihatkan tampilan riasan Etnis Tionghoa. Riasan wajah penari terlihat seperti riasan pada umumnya yang sering dijumpai di Indonesia yaitu riasan Melayu. Dengan dibedakan antara laki - laki dan perempuan atas riasan wajah yang mengacu pada make up karakter yang menyesuaikan pada jenis kelamin penari.

#### 1.3.2. Tata rambut

Tata rias rambut pada Tari Chit Ngiat Pan pada penari perempuan rambutnya disanggul serta menggunakan aksesoris kepala yang dinamakan paksian. Paksian berfungsi untuk menunjang penampilan penari agar terlihat cantik dan rapi. Paksian merupakan aksesoris adat budaya Etnis Melayu. Sedangkan pada penari laki - laki bagian kepala seperti dihiasi kain ikat

penutup kepala khas pria Etnis Melayu agar terlihat menarik.

## 2. Bahasa (*Language*): Sebagai Tujuan Kompetisi

Bahasa diwujudkan sebagai simbol yang merupakan sebuah proses yang berlanjut dan bukan sesuatu yang sedang terjadi. dengan kata lain simbol berarti proses penyampaian makna. Bahasa merupakan sistem lambang yang memungkinkan orang – orang untuk berbagi makna (kurniati, 2016: 8). Dalam interaksionime simbolik, penyampaian makna dan simbol disebut dengan subject matter. Melalui bahasa dapat menjadi sarana dalam mengembangkan makna yakni melalui penggunaan simbol – simbol. Makna yang diperoleh merupakan hasil dari proses interaksi sosial (mony, 2015: 134).

Pada saat itu kompetisi yang diikuti sertakan Sanggar Seni Astari adalah kompetisi Parade Nusantara ke 36 TMII. Akan tetapi sebelum naik ke tingkat profinsi/kota, Tari Chit Ngiat dipentaskan di tingkat kabupaten yakni di alun – alun Kota Pangkalpinang baru akhirnya sampai di kompetisi Parade Nusantara ke 36 TMII. Perlibatan dengan semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” dapat dilihat dari pencarian makna melalui gerak, tata rias, dan tata busana (Kurnia, 2016: 8).

Semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” sempat populer dikalangan petinggi daerah salah satunya oleh Gubernur Provinsi Bangka Belitung yakni Hudarni Rani periode 2002-2007. Dikarenakan semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” sudah melekat sebagai simbol kekerabatan antar Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Bangka Belitung maka semboyan ini ketua sanggar dan koreografer sepakat dikaitkan dengan tema kompetisi “Kreativitas Tari pada Proses (Rangkaian) Adat Masyarakat Daerah Berbasis Seni Kerakyatan”.

Tari Chit Ngiat belum pernah ditampilkan langsung sebagai ritual adat sembahyang rebut. Akan tetapi tidak adanya penolakan dari pihak sanggar jika terdapat ajakan dari Etnis Tionghoa terutama para tetua adat jika pada perayaan sembahyang rebut yang diselenggarakan di kelenteng atau di tempat peribadatan Etnis Tionghoa menampilkan Tari Chit Ngiat Pan. Kabar baiknya lagi bahwa tokoh adat Etnis Tionghoa menerima adanya kerja sama antara pihak sanggar dengan pihak

pengurus Klenteng jika ingin menampilkan Tari Chit Ngiat Pan terutama dalam memeriahkan prosesi ritual sembahyang rebut. Tari Chit Ngiat Pan pernah tampil di beberapa tempat dan tidak hanya berhenti pada kompetisi Parade Nusantara ke-36 TMII. Tempat tersebut jika dilihat dari sudut pandang penonton selain disuguhkan bagi seniman penikmat seni juga disuguhkan bagi golongan orang yang berkedudukan penting.

## 3. Pikiran (*Tought*): Komodifikasi Ekonomi – Politik

Manusia menurut Blumer (169: 64) sebagai hasil dari proses interaksi sosial akan menghasilkan karakter yang berbeda. adanya pengetahuan dari mengarahkan individu pada keinginannya. Tindakannya dapat dibentuk melalui identifikasi keinginan, penentuan tujuan, pemetaan arah tujuan, perkiraan situasi serta tafsiran atas tindakan orang lain dan lain sebagainya (mony, 2015: 134).

Setyobudi (2017: 105) mengatakan bahwa ranah seni sudah menjadi fenomena komodifikasi. Komodifikasi adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan untuk memperoleh keuntungan berupa profit atau laba. Tari Chit Ngiat Pan termasuk kedalam kategori tari kreasi dikarenakan tari dirancang atas ide koreografer yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya. Ide koreografer menyesuaikan dengan tema sebuah kompetisi yang pada saat itu mengangkat tema “Kreativitas Tari pada Proses (Rangkaian) Adat Masyarakat Daerah Berbasis Seni Kerakyatan”. Pada saat itu kompetisi yang diikuti sertakan Sanggar Seni Astari adalah kompetisi Parade Nusantara ke-36 TMII. Fenomena ini Frow (1997) dan Meethan (2001) lihat sebagai komodifikasi ekonomi-politik yang ditandai dengan eratnya hubungan antara budaya dan ekonomi (Setyobudi, 2017:105). Kebudayaan tidak lagi menjadi jati diri sebuah daerah bagi masyarakat yang secara tradisional di jaga kelestariannya tetapi kebudayaan menjadi terkomodifikasi atas dasar ukuran nilai profit dan laba.

Seni dilihat sebagai medan pergesekan kepentingan politisi agen budaya seperti praktisi seni, akademisi (dosen seniman dan seniman – pengamat) media massa, seni rakyat, pembisnis (*event organizer, entertaint industries, tourism industries, production house,*

*music industry, fashion and textile industries*) Maecenas, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan organisasi penyantunan dana (Setyobudi, 2017: 111). Jika semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” hanya digunakan sebagai kekuatan bagi penunjang tema kompetisi “Kreativitas Tari pada Proses (Rangkaian) Adat Masyarakat Daerah Berbasis Seni Kerakyatan” artinya terdapat komodifikasi pada sebuah karya seni.

Akan tetapi jika melihat dari simbol tarian pada Tari Chit Ngiat, keterlibatan antar kedua etnis terlihat jika dimaknai secara satu persatu dengan mengacu pada simbol yang meliputi gerak, tata rias, dan tata busana (Kurnia, 2016: 8). Namun berdasarkan pada tujuan Tari Chit Ngiat Pan diciptakan hanya sebagai syarat dalam mengikuti kompetisi. Artinya kecintaan terhadap kebudayaan hanya terpanggil ketika adanya keadaan yang bersifat mutualisme.

## **B. Refleksi Hubungan Sosial “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” pada Tari Chit Ngiat Pan**

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan mengenai interpretasi simbol pada Tari Chit Ngiat Pan dan kaitannya dengan hubungan sosial “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” dianalisis dengan teori Herbert Blumer yakni Interaksionisme Simbolik dengan menggunakan pendekatan dengan mengacu pada tiga premis yakni meaning, language, dan thought. Gillin dan Gillin sebagai pakar Sosiologis mengatakan bahwa hubungan sosial merupakan bentuk dari interaksi yang terdiri atas interaksi Asosiatif atau Disosiatif (Soekanto, 2013:64). Hubungan sosial yang dilihat mengacu pada pendapat dari Gillin dan Gillin. Apabila Tari Chit Ngiat Pan merefleksikan atau menggambarkan atas hubungan sosial antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa, maka ini merujuk pada pernyataan Gillin dan Gillin. Pernyataan menurut Gillin dan Gillin tersebut adalah adanya hubungan sosial yang mana hubungan sosial biasanya disebut dengan interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin terdapat dua proses sosial sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yakni proses Asosiatif dan proses Disosiatif (Soekanto, 2013: 64).

Proses Asosiatif meliputi akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan proses Disosiatif meliputi persaingan atau pertentangan. Akomodasi adalah suatu proses yang mengarah pada usaha-usaha manusia

untuk meredakan suatu pertentangan agar mencapai suatu kestabilan. Selain itu proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas disebut asimilasi.

Melihat pada tujuan pembentukannya, Tari Chit Ngiat Pan terfokus pada kompetisi Parade Tari Nusantara ke-36 TMII 2017. Akan tetapi Tari Chit Ngiat Pan tetap mengusahakan untuk tetap melibatkan kedua etnis yakni Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa pada tarian tersebut dengan mengangkat tema yang berbasis kerakyatan yakni menciptakan hubungan baik antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa. Hubungan baik tersebut disepakati bagi ketua sanggar dan koreografer kaitkan dengan semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” yang artinya “cina, melayu sama saja”.

Upaya dalam melibatkan kedua etnis yakni Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa dalam sebuah karya seni yang jika dikaitkan dengan pandangan dari Gillin dan Gillin merupakan sebuah bentuk dari akulturasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang muncul ketika kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, yang secara perlahan kebudayaan asing diterima dan tanpa menghilangkan ciri khas budaya masyarakat itu sendiri. Akulturasi dalam karya seni Tari Chit Ngiat Pan ditunjukkan adanya perpaduan kebudayaan antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa yang jelas terlihat pada tujuan serta ditunjang dari simbol pada tarian yang meliputi gerak, tata rias, dan tata busana (Kurnia, 2016: 8).

Berdasarkan pada temuan hasil yang mengacu pada tiga premis Blumer meaning, language, dan thought, terdapat pengkolaborasi diantara kedua etnis tersebut yakni antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa. Pada premis satu (1) yaitu meaning, adanya perolehan makna tarian pada objek sebagai simbol. Objek yang dalam hal ini berupa simbol tari yang meliputi gerak, tata rias, dan tata busana. Hasil menunjukkan bahwa adanya pengkolaborasi diantara kedua etnis tersebut yakni Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa pada Tari Chit Ngiat Pan melalui gerak, tata rias, dan tata busana (Kurnia, 2016: 8).

Pada premis dua (2) yakni language bahwa upaya yang dilakukan dalam menciptakan tema yang berkaitan dengan menciptakan

hubungan baik antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa atau serupa dengan makna semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” ternyata selain hanya sebatas pada kebutuhan kompetisi yakni Parade Tari Nusantara ke-36 TMII 2017, Tari Chit Ngiat Pan juga pernah ditampilkan pada beberapa acara lain. Pada premis tiga (3) yakni *tought* yang membangun pikiran sebagai hasil dari makna yang dibentuk atas hasil interaksi. Interaksi peneliti peroleh sebagai hasil dari wawancara yang menunjukkan bahwa banyak diantaranya hasil wawancara diperoleh dari ketua sanggar dan koreografer dengan jawaban yang menunjukkan bahwa Tari Chit Ngiat Pan diproduksi sebagai tari kreasi dengan tujuan kompetisi. Dengan kata lain Tari Chit Ngiat Pan diproduksi dengan menyesuaikan pada kebutuhan satu atau dua orang secara finansial yang bersifat mutualisme.

### C. Inovasi Kebudayaan

Inovasi adalah kata yang digunakan untuk menyatakan tentang penemuan, karena sesuatu yang bersifat kebaruan disebut dengan penemuan (Sutirna, 2018:18). Pada kebudayaan tentunya seniman berusaha menciptakan karya baru untuk mempertahankan masyarakat agar tidak lepas dari jati diri kebudayaannya. Lewat sebuah komunitas Sanggar kesenian Tari Astari sebagai salah satu tempat organisasi di mitra kerja kesenian tradisi Bangka Belitung Kota Pangkalpinang yang bergerak dalam mensukseskan pembangunan di bidang kesenian. Berdirinya sanggar ini di latarbelakangi oleh keinginan untuk melestarikan kebudayaan terutama yang ada di Bangka Belitung dari pengaruh arus globalisasi. Kurangnya perhatian dan respon positif dari berbagai pihak, mengakibatkan budaya asing yang masuk turut mempengaruhi perkembangan seni dan budaya di Indonesia, serta dapat membawa perubahan dan pola kebiasaan adat istiadat daerah yang lambat laun akan mengikis budaya lokal dan ditakutkan kebudayaan tersebut dapat terancam punah.

Melalui sebuah inovasi kebudayaan maka kebudayaan di Indonesia tidak terancam kepunahana. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan berkarya. Mengandalkan pada kebudayaan leluhur yang telah melekat di masyarakat yang kemudian

digali untuk dikembangkan lagi menjadi sesuatu yang baru. Kebudayaan yang mengerucut ke dalam sistem yang lebih mikro yakni kesenian. Seni tari merupakan salah satu bentuk dari inovasi kebudayaan yang dikemas dalam gerakan yang sedemikian rupa diciptakan oleh koreografer.

Ritual sembahyang rebut tentu saja hanya di gelar setiap tahunnya oleh orang-orang Cina di Bangka Belitung pada bulan 7 tanggal 15 penanggalan kalender Cina. Ritual ini tentunya hanya diketahui oleh masyarakat Bangka Belitung. Akan tetapi melalui adanya sebuah kompetisi tarian dengan membawakan tari Tari Chit Ngiat Pan dengan konsep sembahyang rebut yang bertajuk solidaritas atau “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong”. Maka pemaknaan sembahyang rebut dapat dikenal banyak orang bahkan diluar Bangka Belitung.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Refleksi Hubungan Sosial “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” pada Tari Chit Ngiat Pan. Hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa seni diproduksi sebagai salah satu tujuan bagi pembangun hubungan yang bersifat mutualisme artinya hubungan yang saling menguntungkan bagi dua pihak. Pihak yang diuntungkan yakni pihak sanggar sebagai penyaji tari dan pihak agen – agen kebudayaan yang disesuaikan pada kebutuhannya masing – masing. Disamping mampu meningkatkan kepekaan terhadap pencipta seni untuk tidak memutuskan rantai kebudayaan, seni juga berfungsi sebagai alternatif bagi sarana hiburan pada beberapa acara tertentu. Beberapa acara yang menjadi tempat Tari Chit Ngiat Pan ditampilkan secara garis besar ditampilkan pada acara bergengsi. Seharusnya tarian yang diproduksi tidak hanya sebatas pada pementasan kompetisi atau pada acara – acara tertentu yang melibatkan penonton kelas – kelas elit, tetapi juga diupayakan untuk tampil sebagai tari tradisonal yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat seperti pada upacara ritual adat dan semacamnya.

Pemanfaatan semboyan sebagai ciri khas suatu daerah menjadi salah satu cara agar seni memperoleh respon positif dan diterima menyesuaikan pada keinginan agen budaya misalnya seperti pada ajang kompetisi Parade



Nusantara ke 36 TMII tahun 2017 dengan basis kerakyatan. Mengenai keterlibatan dengan agen kebudayaan selaras dengan pernyataan dari Frow (1997) dan Meethan (2001) lihat sebagai komodifikasi ekonomi-politik. Pernyataan berikut ditandai dengan adanya aktivitas tari yang mengacu pada keinginan finansial yang didorong oleh agen kebudayaan yang melibatkan komuitas Sanggar Seni diseluruh Indonesia yang salah satunya adalah Sanggar Seni Astari. Aktivitas tari tersebut berupa karya seni yang diciptakan atau diproduksi mengikuti keinginan agen budaya yang kemudian disesuaikan kembali dengan tema yang ditentukan oleh ketua sanggar dan koreografer tari. Fenomena tersebut dapat dilihat sebagai tujuan yang melandasi eratnya hubungan antara budaya dan ekonomi (Setyobudi, 2017: 105).

Pernyataan diatas diperkuat lagi melalui adanya proses produksi Tari Chit Ngiat Pan yang terpanggil ketika adanya ajang kompetisi yang diselenggarakan oleh agen kebudayaan. Agen kebudayaan dapat meliputi praktisi seni, akademisi (dosen seniman dan seniman – pengamat) media massa, seni rakyat, pembisnis (*event organizer, entertaint industries, tourism industries, production house, music industry, fashion and textile industries*) Maecenas, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan organisasi penyantunan dana (Setyobudi, 2017: 111).

Tidak hanya sebatas pada pemanfaatan semboyan sebagai ciri khas suatu daerah saja, tetapi koreografer juga menyeimbangkan keterlibatan antar berbeda etnis yakni Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa pada Tari Chit Ngiat Pan. Salah satunya dengan meletakkan beberapa komponen yang menunjukkan adanya kolaborasi antar berbeda etnis di Bangka Belitung untuk menjadi bukti bahwa seni pada Tari Chit Ngiat Pan sudah mengacu pada semboyan “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong”. Keterlibatan tersebut kemudian menghasilkan sebuah proses sosial yang Gillin dan Gillin sebut sebagai akulturasi. Proses akulturasi ditunjukkan dengan adanya perpaduan kebudayaan antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa yang dikemas ada sebuah tarian dan terlihat jelas pada tujuan serta simbol tari yang meliputi gerak, tata busana, dan tata rias.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai akhir dari selesainya penelitian ini maka penulis megucapkan terimakasih yang

sebesar-besarnya kepada semua pihak yang teribat dalam penelitian. Karena penelitian ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari keluarga, dosen pembimbing, dan pihak Sanggar Seni Astari Pangkalpinang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada ketua sanggar ibu Tricahya Karnawati, kepada koreografer tari Leonardo, beserta para penari yang sudah menyempatkan waktu untuk diwawancara meski masih dalam masa pandemi. Penulis berharap sanggar untuk tidak berhenti berkarya demi membanggakan nama Bangka Belitung di kancah nasional atau pun internasional.

### V. DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCloD
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Pelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kurnia, Muhdi. 2016. *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi dan Revitalisasi Seni*. Medan: Puspantara. <https://books.google.co.id>. Dikses pada 1 Juli 2021.
- Panjaitan, Ade Putra, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan: membangun pendidikan berbasis budaya lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id>. Dikses pada 1 Juli 2021.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Puatakabarupress.
- Sutirna. 2018. *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id>. Dikses pada 1 Juli 2021.

### Sumber Skripsi dan jurnal:

- Budiarti, Tri Linda. 2017. *Kontribusi Make-Up Karakter terhadap Hasil Rias Cosplayer*

- Anime*. <https://core.ac.uk>. Diakses pada 26 juni 2021
- Company Profile Sanggar Seni Astari Tahun 2014
- Imam, Setyobudi. 2017. *Budaya Perlawanan di Ranah Seni Indonesia Produksi-Diri Masyarakat, Habitus, Komodifikasi*. <https://jurnal.uns.ac.id> Diakses pada 2 April 2021
- Kistanto, Nurdien Harry. 2015. *Tentang Konsep Kebudayaan*. <https://ejournal.undip.ac.id>. Diakses pada 17 Agustus 2020
- Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. <https://jurnal.uinsu.ac.id> Diakses pada 24 Februari 2021
- Nurhaliza, siti. 2019. *Akulturasi Budaya Tari (Topeng Endel) untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Anak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal*. <https://lib.unnes.ac.id>. Diakses pada 15 Agustus 2020.
- Purnami, Fitri. 2014. *Kajian Sosiologis Kesenian Belenggo di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa*. Jakarta. <https://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada 19 Januari 2021.
- Rahmawati, Dian Hendra. 2017. *Analisis Semiotika Tari Cangget Agung*. <https://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 15 Juli 2020.

#### **Sumber Internet:**

- Kompasiana.com. 2017. *Perayaan Chit Ngiat Pan/Chiong Shi Ku Sembahyang Rebut Bangka*. <https://www.kompasiana.com/perayaan-chit-ngiat-pan-chiong-shi-ku-sembahyang-rebut-bangka>. Diakses pada 20 Juli 2020.
- Infobudaya.net. 2017. *Ritual Chit Nyiat Pan Sembayang Rebut*. <https://www.infobudaya.net/2017/08/ritual-chit-nyiat-pan-sembayag-rebut>. Diakses pada 20 Juli 2020.
- Paradetarinusantara.com. 2017. *Parade Tari Nusantara 2017 Chit Ngiat Pan Bangka Belitung*. <https://paradetarinusantara.com//parade-tari-nusantara-2017-chit-ngiat-pan-bangka-belitung> Diakses pada 20 Februari 2021

- Kbbi.kemendikbud.go.id. Entry: Refleksi. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>. Diakses pada 28 Mei 2021